

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari keseluruhan bahasan yang telah dipaparkan pada bagian terdahulu dengan mengacu pada permasalahan yang telah dirumuskan, ditemukan jawaban yang menjadi temuan dari penelitian ini:

1. Kajian tentang ketimuran (*orient*) termasuk di dalamnya tentang Islam, yang dilakukan oleh orang Barat telah berawal sejak abad 17. Namun dalam gugusan realitas, gerakan pengkajian ketimuran ini diberi nama orientalisme baru muncul di abad ke 18. Secara sederhana, orang yang melakukan kajian tersebut dikenal dengan orientalis, kata ini dapat diartikan sebagai seseorang yang melakukan kajian tentang masalah-masalah ketimuran, yang meliputi tentang sastra, bahasa, antropologi, sejarah, sosiologi, sampai pada agama dengan menggunakan kerangka kerja Eurocentrisme. Sehingga dengan demikian, kajian yang dihasilkan acapkali menghasilkan konklusi yang distortif. Mengikuti pendapat Edward Said, bahwa orientalisme dapat didefinisikan dengan tiga model yang berbeda. Pertama, orientalisme dapat dipandang sebagai sebuah mode pemikiran yang dibangun berdasarkan suatu epistemologi dan ontologi tertentu yang menandakan adanya disparitas antara Barat dan Timur. Kedua, orientalisme juga dapat dilihat sebagai istilah akademik yang merujuk pada seperangkat lembaga, disiplin ilmu, dan berbagai aktivitas yang acapkali hanya terbatas pada universitas-universitas Barat,

yang berkepentingan dengan kajian masyarakat dan kebudayaan Timur. Ketiga, orientalisme juga dapat dipandang sebagai lembaga berbadan hukum yang sangat berkepentingan dengan masyarakat-masyarakat Timur.

2. Secara geneologis pemikiran Bryan S. Turner banyak meramu dari kontruksi teori yang dikembangkan oleh seorang sosiolog kenamaan Jerman yaitu, Max Weber, dalam membaca dan memahami orientalisme. Namun lebih dari itu, dalam perkembangannya, terdapat banyak kritikan tajam yang diarahkan pada kalangan akademik Barat dalam memahami non-Barat dengan pandangan sebelah mata. Pada dasar ini, mereka (Timur, Islam) dianggap sebagai kelompok sosial yang menafikan rasionalitas modernisasi, dan lebih mengurus hal-hal yang berbau spiritual. Menurut Bryan S. Turner, kajian yang dilakukan oleh Max Weber tentang Islam, dan menghasilkan ragam kritik yang dialamatkan pada Islam tidak menemukan relevansinya. Dengan kata lain, secara tegas dapat disimpulkan bahwa kajian tentang Islam yang dilakukan oleh Max Weber, bagi Bryan S. Turner tidak kompetebel dengan realitas yang ada dalam agama Islam. Hal ini berpijak pada pelbagai fakta yang disuguhkannya (Bryan S. Turner), dan fakta tersebut membantah terhadap ragam kesimpulan yang dihasilkan oleh Max Weber, untuk tidak menyebut secara keseluruhan misalnya, dimensi rasionalitas yang justru dibawa dan ada di dalam agama Islam. Max Weber dalam konteks ini menegaskan bahwa agama Islam tidak memiliki potensi bagi bertumbuh-kembangnya nilai-nilai kapitalisme. Dengan ungkapan yang lain, Max Weber menilai Islam sebagai agama yang kontra atau anti terhadap kemajuan.

Jelasnya, Max Weber beranggapan, bahwa Islam tidak mempunyai afinitas teologis dengan pengembangan kapitalisme, dan inilah yang membedakan dengan ajaran yang ada dalam Protestan.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang dihasilkan melalui penelitian ini, maka ada beberapa hal yang perlu menjadi catatan demi berlangsungnya kajian yang obyektif. Pelbagai hal tersebut adalah sebagai berikut:

1. Adalah menjadi penting bagi kita kaum intelektual untuk menjadi aktor utama dalam mengawal setiap perubahan sosial, dalam pelbagai upaya untuk melakukan kritik-otokritik dalam setiap bentuk penghegemoniaan nalar dan kesadaran. Karena dengan keseriusan kaum terdidik inilah dapat melawan segala bentuk neo-kolonialisme dan neo-imprealisme yang tidak lagi mengambil bentuknya dalam bentuk fisik.
2. Dengan pelbagai upaya yang dilakukan oleh Bryan S. Turner, sudah menjadi kewajiban bagi kita untuk mengapresiasi terhadap pelbagai upaya yang dilakukannya dalam mengkritik universalitas sosiologi Barat. Karena hanya dengan upaya yang demikian tersebut, segala bentuk untuk mendehumanisasi keberadaan yang lain dapat dihindarkan. Tentu, hal ini juga harus diikuti oleh langkah lanjutan, langkah lanjutan tersebut adalah adanya sikap saling pengertian antara kelompok sosial yang satu dengan kelompok sosial yang lain.